Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen
p-ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594
Vol. 19, No. 2 (2026): 80–95
https://doi.org/10.24156/jikk.2026.19.2.80

Peran Koping Religius sebagai Mediator dalam Hubungan antara Konsep Diri Personal dan Harga Diri pada Remaja dengan Pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs)

Nurtaty Sinaga[1,2*)], Princen[1,2], Bernhardt Siburian[3], Ruth Maya Tamba[4], Kevin Kurniawan[1], Gesa Getsmane Manik[1]

[1]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan,
Jl. M.H. Thamrin Boulevard Lippo Village, Tangerang, Banten 15811, Indonesia
[2]Laboratorium Insight, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan,
Jl. M.H. Thamrin Boulevard Lippo Village, Tangerang, Banten 15811, Indonesia
[3]Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung,
Jl. Raya Tarutung Siborongborong Km. 12 Silangkitang, Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452, Indonesia
[4]Yayasan Generasi EPIC, Jl. Melanton Siregar Gang Sipahutar,
Pematangsiantar, Sumatera Utara 21122, Indonesia

*)*E-mail: nurtaty.sinaga@uph.edu*

Abstrak

Adverse Childhood Experiences (ACEs) merupakan pengalaman masa kanak-kanak yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja hingga berdampak pada pembentukan harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri personal dan harga diri pada remaja yang memiliki pengalaman ACEs serta menguji peran koping religius sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang melibatkan 580 remaja di Provinsi Sumatera Utara. Data dikumpulkan menggunakan *World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (WHO ACE-IQ), *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES), *Personal Self-Concept* (PSC), dan *Brief Religious Coping Scale* (Brief RCOPE). Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment* dan analisis mediasi dengan bantuan *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri personal berkorelasi positif secara signifikan dengan harga diri. Selain itu, koping religius positif terbukti memediasi secara parsial hubungan antara konsep diri personal dan harga diri, sedangkan koping religius negatif tidak menunjukkan efek mediasi yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan konsep diri personal serta pengembangan koping religius yang adaptif berpotensi mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis remaja yang memiliki pengalaman ACEs.

Kata kunci: *adverse childhood experiences,* harga diri, konsep diri personal*,* koping religius*,* remaja

The Mediating Role of Religious Coping in the Relationship Between Personal Self-Concept and Self-Esteem Among Adolescents With Adverse Childhood Experiences (ACEs)

Abstract

Adverse Childhood Experiences (ACEs) are potentially traumatic childhood experiences that may adversely affect adolescents' psychological development, particularly the development of healthy self-esteem. This study examined the relationship between personal self-concept and self-esteem among adolescents with ACEs and investigated the mediating role of religious coping. A quantitative cross-sectional design was employed, involving 580 adolescents from North Sumatra, Indonesia. Data were collected using the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ), the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire, and the Brief Religious Coping Scale (Brief RCOPE). Pearson product-moment correlation and mediation analyses were performed using Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP). The results demonstrated a significant positive relationship between personal self-concept and self-esteem. Positive religious coping partially mediated this relationship, whereas negative religious coping did not have a significant mediating effect. These findings suggest that strengthening personal self-concept and promoting adaptive religious coping strategies may enhance the psychological well-being of adolescents with ACEs.

Keywords: adolescents, adverse childhood experiences, personal self-concept, religious coping, self-esteem

Riwayat artikel:
Diterima 05 Juni 2026
Diterima dengan revisi 15 September 2026
Disetujui 16 September 2026
Tersedia daring 30 September 2026

Copyright © 2026 Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen

This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konteks sosial pertama yang memperkenalkan anak pada berbagai pengalaman kehidupan dan berperan penting dalam membentuk perkembangan psikologis sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Sebagai unit sosial paling mendasar dalam masyarakat, keluarga tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anggotanya, tetapi juga menyediakan kasih sayang, rasa aman, penanaman nilai-nilai kehidupan, serta dukungan emosional yang menjadi landasan perkembangan psikologis yang sehat (Viranda *et al.*, 2023). Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Indarto, 2015) mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok individu yang hidup dalam satu rumah tangga, terdiri atas kepala keluarga dan anggota keluarga yang memiliki hubungan saling bergantung. Melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga, anak belajar mengenali dirinya, membangun kemampuan sosial, serta membentuk cara pandang terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, kualitas lingkungan keluarga menjadi salah satu determinan utama yang memengaruhi optimalisasi proses tumbuh kembang anak (Suryadi, 2017).

Berbagai penelitian telah menegaskan bahwa keluarga memiliki fungsi protektif terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja (Djudiyah *et al*., 2023; Judodihardjo *et al*., 2024; Llistosella *et al*., 2022; Martins *et al*., 2025; Yoon, 2022). Secara konseptual, keluarga menjalankan fungsi perlindungan dengan menyediakan rasa aman, memenuhi kebutuhan afeksi, serta menciptakan lingkungan psikososial yang mendukung perkembangan individu (Rustina, 2022). Meskipun konsep fungsi keluarga telah banyak dikaji dalam literatur teoretis sebelumnya, penelitian menegaskan bahwa kualitas fungsi tersebut berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk regulasi emosi, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan adaptasi sosial. Dengan demikian, keluarga idealnya dapat menjadi lingkungan utama yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikologis anak dan remaja (Nurdini & Hernawati, 2023; Viranda *et al.*, 2023).

Namun demikian, kondisi ideal tersebut tidak selalu terwujud pada setiap keluarga. Dalam berbagai kasus, lingkungan keluarga justru menjadi tempat terjadinya kekerasan maupun pengabaian terhadap anak. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa selama tahun 2023 terdapat 1.035 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi di lingkungan keluarga atau sekitar 53 persen dari seluruh laporan yang diterima (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara, 2024). Pada periode yang sama, tercatat sebanyak 1.329 anak menjadi korban kekerasan, terdiri atas 446 anak laki-laki dan 883 anak perempuan. Kelompok usia 0–17 tahun merupakan kelompok yang paling banyak mengalami kekerasan, bahkan jumlah kasusnya meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang belum mampu menyediakan rasa aman maupun dukungan psikologis yang memadai.

Pengalaman negatif yang dialami seseorang sebelum mencapai usia 18 tahun dikenal sebagai *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Istilah ini merujuk pada berbagai pengalaman yang bersifat traumatis atau menimbulkan tekanan psikologis pada masa kanak-kanak dan berpotensi memberikan konsekuensi hingga masa dewasa (Karatekin, 2018). Rahapsari *et al.* (2021) menjelaskan bahwa ACEs meliputi beragam bentuk pengalaman merugikan, antara lain kekerasan fisik, kekerasan emosional, pelecehan seksual, penelantaran, disfungsi keluarga, penyalahgunaan alkohol atau narkoba oleh anggota keluarga, gangguan mental dalam keluarga, serta berbagai bentuk konflik keluarga lainnya. Berbagai pengalaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu dalam jangka panjang (Nelson *et al.*, 2020; Scully *et al.*, 2020; Wade *et al.*, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak ACEs tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan fisik. Chang *et al.* (2019) melaporkan bahwa pengalaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan otak, sistem saraf, dan sistem imun hingga usia dewasa. Selain itu, Hughes *et al.* (2017) menemukan bahwa individu dengan riwayat ACEs memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami berbagai gangguan kesehatan, termasuk penyakit jantung, gangguan pernapasan, serta gangguan fungsi hati. Dari perspektif psikologis, pengalaman ACEs dikaitkan dengan rendahnya konsep diri (Owusu, 2024; Wong *et al.*, 2019), rendahnya harga diri (Hosey, 2019; Thilakawardana & Jayasinha, 2025; Yan *et al.*, 2024), serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Dawson, 2025; Pierce *et al.*, 2022; Poole *et al.*, 2018). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak berpotensi

memengaruhi cara individu memandang dirinya dan membentuk evaluasi terhadap dirinya ketika memasuki masa remaja.

Dalam menghadapi dampak psikologis akibat pengalaman traumatis, individu memerlukan strategi koping yang memungkinkan mereka beradaptasi secara lebih sehat. Salah satu pendekatan yang banyak dikaji dalam psikologi adalah koping religius (*religious coping*), yaitu penggunaan keyakinan, praktik keagamaan, serta relasi spiritual dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan (Llistosella *et al*., 2022; Pargament & Park, 2019; Torralba *et al*., 2021). Menurut Pargament *et al.* (1998), koping religius terdiri atas dua dimensi utama, yakni koping religius positif dan koping religius negatif. Koping religius positif ditandai oleh keyakinan bahwa Tuhan memberikan pertolongan, perlindungan, dan makna terhadap pengalaman hidup yang sulit. Sebaliknya, koping religius negatif ditunjukkan melalui konflik spiritual, anggapan bahwa penderitaan merupakan hukuman dari Tuhan, atau munculnya perasaan ditinggalkan secara spiritual (Pargament *et al.*, 2011).

Berbagai studi memperlihatkan bahwa koping religius positif berkaitan dengan meningkatnya resiliensi, kemampuan menghadapi trauma, serta penyesuaian psikologis yang lebih baik (Mesidor & Sly, 2019; Surzykiewicz *et al.*, 2022; Walker *et al.*, 2022). Sebaliknya, koping religius negatif lebih sering dikaitkan dengan meningkatnya gejala stres pascatrauma (*post-traumatic stress*) (Kucharska, 2020). Hasil meta-analisis Ano dan Vasconcelles (2005) terhadap 141 penelitian juga menunjukkan bahwa koping religius positif secara konsisten berhubungan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, sedangkan koping religius negatif terasosiasi dengan depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa bentuk koping religius yang digunakan seseorang dapat memengaruhi kualitas penyesuaian psikologisnya ketika menghadapi pengalaman yang menekan (Pankowski & Wytrychiewicz-Pankowska, 2023).

Pada remaja yang memiliki pengalaman ACEs, koping religius diperkirakan berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri maupun harga diri. Remaja yang lebih sering menggunakan koping religius negatif cenderung memaknai pengalaman traumatis sebagai hukuman Tuhan sehingga memperkuat persepsi negatif terhadap dirinya dan menghambat perkembangan identitas yang sehat (Wilt *et al*., 2020). Sebaliknya, remaja yang menerapkan koping religius positif cenderung mencari makna hidup, memperoleh dukungan spiritual, serta melibatkan diri dalam komunitas keagamaan ketika menghadapi kesulitan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan rasa diterima, harapan, serta dukungan sosial yang pada akhirnya mendukung berkembangnya konsep diri dan harga diri yang lebih positif.

Pengalaman ACEs pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi cara individu memandang dan mengevaluasi dirinya ketika memasuki masa remaja. Konsep diri personal berperan penting dalam proses tersebut karena menjadi kerangka kognitif yang digunakan individu untuk memahami dirinya, mengevaluasi pengalaman hidup, serta memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang dialami (Campbell *et al*., 1996; Hertel *et al*., 2024). Pada individu dengan pengalaman ACEs, pengalaman negatif dalam lingkungan keluarga dapat mengganggu pembentukan representasi diri dan berkontribusi terhadap berkembangnya persepsi negatif mengenai diri sendiri. Penelitian Wong *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ACEs berkaitan dengan rendahnya kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*), yang berhubungan dengan berbagai kesulitan psikologis. Oleh karena itu, konsep diri personal diperkirakan berperan dalam menentukan bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman sulit dan memilih sumber daya psikologis maupun spiritual yang digunakan untuk menghadapi tekanan.

Salah satu sumber daya psikologis yang dapat digunakan individu dalam menghadapi pengalaman traumatis adalah koping religius. Dalam perspektif psikologi agama, koping religius merupakan mekanisme pemaknaan (*meaning-making*) yang memungkinkan individu memahami dan menghadapi situasi penuh tekanan melalui keyakinan, praktik keagamaan, dan hubungan spiritual dengan Tuhan (Pargament, 1997; Pargament *et al.*, 2011). Pada remaja dengan pengalaman ACEs, cara individu memaknai pengalaman traumatis melalui perspektif religius dapat berperan dalam membentuk evaluasi terhadap dirinya. Remaja yang menggunakan koping religius positif cenderung melihat Tuhan sebagai sumber dukungan, menemukan makna dari pengalaman sulit, serta memperoleh harapan dan dukungan sosial melalui keterlibatan dalam komunitas keagamaan. Proses tersebut dapat memperkuat penerimaan diri dan mendukung terbentuknya konsep diri maupun harga diri yang lebih positif. Sebaliknya, koping religius negatif, seperti memandang penderitaan sebagai hukuman Tuhan atau merasa ditolak secara spiritual,

dapat memperkuat persepsi negatif terhadap diri dan menghambat perkembangan identitas yang sehat (Pargament *et al.*, 2011).

Dengan demikian, hubungan antara konsep diri personal dan harga diri pada remaja dengan pengalaman ACEs tidak hanya dapat dipahami melalui jalur langsung, tetapi juga melalui mekanisme psikologis berupa koping religius. Individu dengan konsep diri yang lebih adaptif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan pemaknaan religius secara positif ketika menghadapi pengalaman traumatis. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat meningkatkan kecenderungan penggunaan koping religius yang maladaptif, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rendahnya evaluasi diri. Dengan kata lain, koping religius berpotensi menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana pengalaman internal mengenai diri berhubungan dengan pembentukan harga diri pada remaja dengan riwayat ACEs.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri personal dan harga diri pada remaja yang memiliki pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) serta menguji peran koping religius sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, ACEs diposisikan sebagai konteks pengalaman perkembangan yang menjadi karakteristik partisipan, sedangkan fokus analisis diarahkan pada mekanisme psikologis yang berkontribusi terhadap harga diri melalui konsep diri personal dan koping religius. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi agama, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan intervensi psikologis yang mengintegrasikan dimensi religiositas untuk mendukung kesejahteraan psikologis remaja dengan pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak.

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan potong lintang (*cross-sectional*) untuk menguji hubungan antara konsep diri personal dan harga diri pada remaja yang memiliki pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Selain mengidentifikasi hubungan kedua variabel tersebut, penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi apakah koping religius berfungsi sebagai variabel mediator dalam hubungan yang diteliti.

Pengumpulan data dilaksanakan di beberapa wilayah Provinsi Sumatera Utara, meliputi Kota Medan, Lubuk Pakam, Pematangsiantar, Tarutung, Tapanuli Utara, dan Tapanuli Selatan. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara langsung (*onsite*) melalui kolaborasi dengan Yayasan Generasi EPIC dan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung sebagai mitra penelitian. Seluruh pengambilan data berlangsung pada periode Desember 2025 hingga Maret 2026.

Teknik Pengambilan Sampel

Responden dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*), yaitu metode penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi remaja berusia 11–21 tahun yang memiliki pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 580 remaja memenuhi persyaratan dan berpartisipasi sebagai responden penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode kuesioner tertulis (*paper-and-pencil questionnaire*). Sebelum pengisian instrumen, seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, tahapan pelaksanaan, serta hak-hak mereka sebagai responden melalui lembar persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*). Instrumen penelitian terdiri atas formulir data demografis dan beberapa alat ukur psikologis yang digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman ACEs, mengukur harga diri, konsep diri personal, serta koping religius.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan risiko minimal (*minimal risk/low risk*) karena prosedur penelitian tidak melibatkan intervensi atau prosedur yang dapat menimbulkan risiko yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian, yang mencakup pemberian persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) secara sukarela, pemeliharaan kerahasiaan identitas responden, serta perlindungan terhadap data pribadi responden penelitian.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

***Adverse Childhood Experiences* (ACEs).** Pengalaman *Adverse Childhood Experiences* diukur menggunakan *World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire* (WHO ACE-IQ) yang dikembangkan oleh World Health Organization (Rahapsari et al., 2021). Secara konseptual, ACEs dipahami sebagai berbagai pengalaman negatif atau traumatis yang terjadi sebelum individu berusia 18 tahun dan berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis maupun kesehatan pada tahap kehidupan selanjutnya (Felitti *et al.*, 1998).

Secara operasional, WHO ACE-IQ mencakup berbagai kategori pengalaman, yaitu pengabaian emosional, pengabaian fisik, anggota keluarga dengan penyalahgunaan alkohol atau narkoba, anggota keluarga yang mengalami gangguan mental, anggota keluarga yang pernah dipenjara, kehilangan atau perpisahan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan oleh teman sebaya, kekerasan komunal, serta kekerasan kolektif (Rahapsari *et al.*, 2021). Sebagian besar butir menggunakan jawaban dikotomis ("Ya" dan "Tidak"), sedangkan beberapa butir menggunakan skala Likert empat maupun lima kategori. Skor yang lebih tinggi menunjukkan semakin banyak pengalaman ACEs yang pernah dialami responden.

Sebelum analisis utama dilakukan, peneliti mengeliminasi butir nomor 2, 4, 5, 6, 10, 21, 27, dan 29 berdasarkan hasil evaluasi psikometrik. Setelah proses tersebut, instrumen menunjukkan nilai reliabilitas yang memadai dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,752 serta rentang korelasi butir-total terkoreksi (*item-rest correlation*) antara 0,115 hingga 0,584.

Harga Diri. Harga diri diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Konstruk ini menggambarkan evaluasi individu terhadap nilai dirinya sendiri, baik dalam bentuk penerimaan maupun penilaian positif dan negatif terhadap diri. Penelitian ini menggunakan versi adaptasi bahasa Indonesia yang disusun oleh Alwi dan Razak (2022).

Instrumen terdiri atas sepuluh butir pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Setiap butir dijawab menggunakan skala Likert empat kategori, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Total skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat harga diri yang lebih baik. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,705 dengan rentang korelasi butir-total terkoreksi (*item-rest correlation*) antara 0,177 hingga 0,478.

Konsep Diri Personal. Konsep diri personal diukur menggunakan *Personal Self-Concept* (PSC) yang dikembangkan oleh Goñi *et al.* (2011). Instrumen ini mengukur persepsi individu terhadap dirinya sebagai pribadi yang unik, meliputi aspek penerimaan diri, kemampuan mengelola emosi, otonomi, serta integritas pribadi.

Secara operasional, PSC terdiri atas empat dimensi utama, yaitu pemenuhan diri (*self-fulfillment*), otonomi (*autonomy*), kejujuran (*honesty*), dan penyesuaian emosi (*emotional adjustment*). Seluruh butir dinilai menggunakan skala Likert lima poin, dengan jawaban 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). Skor yang semakin tinggi menunjukkan konsep diri personal yang semakin positif. Pengujian reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,788, sedangkan nilai korelasi butir-total terkoreksi (*item-rest correlation*) berkisar antara 0,176 hingga 0,454.

Koping Religius. Koping religius diukur menggunakan *Brief Religious Coping Scale* (Brief RCOPE) yang dikembangkan oleh Pargament *et al.* (1998). Instrumen ini didasarkan pada asumsi bahwa keyakinan dan praktik keagamaan dapat menjadi sumber daya psikologis ketika individu menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan tekanan.

Brief RCOPE terdiri atas dua dimensi, yaitu koping religius positif dan koping religius negatif. Penelitian ini menggunakan versi bahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh Himawan *et al.* (2024). Instrumen memuat 14 butir pernyataan yang masing-masing dijawab menggunakan skala Likert empat kategori, mulai dari 1 (tidak pernah) hingga 4 (selalu). Nilai yang lebih tinggi menunjukkan semakin sering responden menggunakan bentuk koping religius sesuai dengan dimensi yang diukur.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa dimensi koping religius positif memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,912 dengan rentang korelasi butir-total terkoreksi (*item-rest correlation*) antara 0,644 hingga 0,807, sedangkan dimensi koping religius negatif menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,816 dengan rentang korelasi butir-total terkoreksi (*item-rest correlation*) antara 0,412 hingga 0,637.

Analisis Data

Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan *Jeffrey's Amazing Statistics Program* (JASP) versi 0.19.3.0. Kualitas instrumen dievaluasi melalui pengujian validitas menggunakan korelasi butir-total terkoreksi (*item-rest correlation*), sedangkan reliabilitas ditentukan berdasarkan koefisien *Cronbach's alpha*, dengan nilai minimum sebesar 0,70 sebagai indikator reliabilitas yang dapat diterima (Nunnally & Bernstein, 1994).

Hubungan antarvariabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product-Moment*. Selanjutnya, dilakukan analisis mediasi untuk menguji apakah koping religius positif maupun koping religius negatif berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara konsep diri personal dan harga diri.

HASIL

Karakteristik Demografis Responden Penelitian

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan merupakan remaja yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang sekolah menengah (Tabel 1). Kondisi tersebut memberikan gambaran yang sesuai dengan karakteristik populasi sasaran penelitian. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif proporsional sehingga dapat meminimalkan kemungkinan bias akibat dominasi salah satu kelompok. Selain itu,

Tabel 1 Karakteristik demografis responden penelitian (n = 580)
Table 1 Demographic characteristics of study respondents (n = 580)

Karakteristik *Characteristics*	Frekuensi *Frequency*	Persentase (%) *Percentage (%)*
Jenis kelamin *Gender*		
Laki-laki *Male*	273	47,07
Perempuan *Female*	307	52,93
Usia (tahun) *Age (years)*		
11–13	79	13,62
14–16	345	59,48
17–19	156	26,90
Tingkat kelas *Grade level*		
7–8	87	15,00
9–10	278	47,93
11–12	215	37,07
Jenjang pendidikan yang sedang ditempuh *Current education level*		
SMP *Junior high school*	278	47,93
SMA *Senior high school*	187	32,24
SMK *Vocational high school*	115	19,83
Agama *Religion*		
Buddha *Buddhism*	20	3,45
Islam *Islam*	26	4,48
Konghucu *Confucianism*	1	0,17
Katolik *Catholicism*	25	4,10
Kristen Protestan *Protestantism*	508	87,59

responden berasal dari berbagai tingkat pendidikan menengah, yang memungkinkan diperolehnya variasi karakteristik sesuai tahap perkembangan akademik. Dari sisi agama, penelitian ini melibatkan responden dengan latar belakang yang beragam, meskipun mayoritas berasal dari kelompok Kristen Protestan. Secara keseluruhan, karakteristik demografis tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian cukup merepresentasikan populasi yang menjadi sasaran penelitian.

Gambaran Pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs)

Hasil deskriptif mengenai pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) memperlihatkan bahwa responden pernah mengalami berbagai bentuk pengalaman negatif pada masa kanak-kanak (Tabel 2). Pengalaman tersebut mencakup pengabaian, disfungsi keluarga, serta berbagai bentuk kekerasan. Dari keseluruhan kategori yang diukur, pengabaian emosional dan kekerasan merupakan pengalaman yang paling banyak dilaporkan dibandingkan dengan kategori lainnya. Variasi pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tingkat paparan ACEs pada responden cukup beragam sehingga memberikan konteks yang penting dalam memahami hubungan antara pengalaman masa kanak-kanak dan variabel psikologis yang diteliti.

Hubungan Antarvariabel Penelitian

Analisis korelasi yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri personal dan harga diri (r = 0,403, p < 0,001). Konsep diri personal juga berkorelasi positif dengan koping religius positif (r = 0,406, p < 0,001). Sebaliknya, hubungan antara konsep diri personal dan koping religius negatif tidak menunjukkan signifikansi statistik (r = 0,022, p > 0,05).

Tabel 2 Distribusi pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) pada responden penelitian (n = 580)

Table 2 Distribution of Adverse Childhood Experiences (ACEs) among study respondents (n = 580)

Karakteristik *Characteristics*	Frekuensi *Frequency*	Persentase (%) *Percentage (%)*
Pernah mengalami pengabaian emosional *Experienced emotional neglect*	556	95,86
Pernah mengalami pengabaian fisik *Experienced physical neglect*	66	11,38
Memiliki anggota keluarga dengan kecanduan alkohol atau obat-obat terlarang *Had a household member with alcohol or drug addiction*	8	1,38
Memiliki anggota keluarga yang mengalami depresi, kecenderungan bunuh diri, atau gangguan mental *Had a household member with depression, suicidal behavior, or mental illness*	7	1,21
Memiliki anggota keluarga yang pernah dipenjara *Had a household member who had been incarcerated*	6	1,03
Salah satu atau kedua orang tua meninggal, berpisah atau bercerai *One or both parents had died, separated, or divorced*	87	15,00
Memiliki anggota keluarga yang mengalami perlakuan kasar *Had a household member who experienced domestic violence or abuse*	137	23,62
Pernah mengalami kekerasan psikologis/emosional *Experienced psychological/emotional abuse*	176	30,34
Pernah mengalami kekerasan fisik *Experienced physical abuse*	281	48,45
Pernah mengalami kekerasan seksual *Experienced sexual abuse*	38	6,55
Pernah mengalami kekerasan teman sebaya/perundungan *Experienced peer violence/bullying*	173	29,83
Pernah mengalami kekerasan komunal *Experienced community violence*	411	70,86
Pernah mengalami kekerasan kolektif *Experienced collective violence*	44	7,59

Tabel 3 Hasil analisis korelasi antarvariabel penelitian (n = 580)
Table 3 Correlations among the study variables (n = 580)

Variabel *Variable*	(1)	(2)	(3)	(4)
(1) Konsep diri personal *Personal self-concept*	—			
(2) Harga diri *Self-esteem*	0,403***	—		
(3) Koping religius positif *Positive religious coping*	0,406***	0,293***	—	
(4) Koping religius negatif *Negative religious coping*	0,022	-0,216***	0,176***	—

Keterangan: *** $p < 0,001$; ** $p < 0,01$; * $p < 0,05$ (dua arah)
Note: *** $p < 0,001$; ** $p < 0,01$; * $p < 0,05$. All tests were two-tailed

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa harga diri memiliki hubungan positif dengan koping religius positif ($r = 0,293$, $p < 0,001$), sedangkan hubungannya dengan koping religius negatif bersifat negatif ($r = −0,216$, $p < 0,001$). Selain itu, ditemukan korelasi positif antara koping religius positif dan koping religius negatif ($r = 0,176$, $p < 0,001$).

Secara umum, temuan tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan karakteristik psikologis yang lebih positif cenderung menggunakan strategi koping religius yang lebih adaptif. Sebaliknya, koping religius negatif memperlihatkan pola hubungan yang berbeda terhadap konstruk psikologis yang dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis Efek Mediasi dalam Model Penelitian

Hasil analisis mediasi yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa konsep diri personal memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap harga diri (β = 0,154, $p < 0,001$). Selain itu, konsep diri personal juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap harga diri melalui koping religius positif (β = 0,040, $p < 0,001$; IK 95% CI [0,023, 0,057]), yang ditunjukkan oleh interval kepercayaan yang tidak melintasi nol. Interval kepercayaan yang tidak melintasi angka nol mengindikasikan bahwa efek mediasi tersebut signifikan.

Tabel 4 Hasil analisis mediasi religius koping pada hubungan konsep diri personal dan harga diri (n = 580)
Table 4 Mediation analysis of religious coping in the relationship between personal self-concept and self-esteem (n = 580)

Jalur *Path*	β	SE	z	*p*	95% CI
Efek langsung *Direct effect*					
Konsep diri personal → harga diri *Personal self concept → self-esteem*	0,154	0,019	8,214	< 0,001	0,117- 0,191
Efek tidak langsung *Indirect effects*					
Konsep diri personal→ koping religius positif→ harga diri *Personal self concept → religious coping positive→ self-esteem*	0,040	0,009	4,652	< 0,001	0,023 – 0,057
Konsep diri personal → koping religius negatif →harga diri *Personal self concept → religious coping negative →self-esteem*	-0,003	0,005	-0,524	0,600	-0,013 – 0,007
Efek total *Total effect*					
Konsep diri personal → harga diri *Personal self concept → self-esteem*	0,192	0,018	10,597	< 0,001	0,156 – 0,227
Total efek tidak langsung *Total indirect effect*					
Konsep diri personal → harga diri *Personal self concept total → self-esteem*	0,037	0,010	3,885	< 0,001	0,018 – 0,056

Tabel 5 Koefisien jalur analisis mediasi (n = 580)
Table 5 Path coefficients of the mediation analysis (n = 580)

Jalur *Path*	β	SE	z	*p*	95% CI
Koping religius positif → harga diri *Religious coping positive → self-esteem*	0,118	0,023	5,166	< 0,001	0,073 – 0,163
Koping religius negatif → harga diri *Religious coping negative →self-esteem*	-0,144	0,020	-7,079	< 0,001	-0,184 – (- 0,104)
Konsep diri personal→ koping religius positif *Personal self concept → religious coping positive*	0,338	0,032	10,702	< 0,001	0,276 – 0,400
Konsep diri personal → koping religius negatif *Personal self concept → religious coping negative*	0,019	0,036	0,525	0,599	-0,051 – 0,089

Sebaliknya, jalur mediasi melalui koping religius negatif tidak menunjukkan signifikansi statistik (β = −0,003, p = 0,600; IK 95% [−0,013, 0,007]) karena rentang interval kepercayaan masih mencakup nilai nol. Di samping itu, pengaruh total konsep diri personal terhadap harga diri tetap signifikan (β = 0,192, p < 0,001), demikian pula dengan total efek tidak langsung (β = 0,037, p < 0,001).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa koping religius positif berfungsi sebagai mediator parsial dalam hubungan antara konsep diri personal dan harga diri. Sebaliknya, koping religius negatif tidak menunjukkan peran mediasi yang bermakna dalam model penelitian.

Koefisien Jalur Model Mediasi

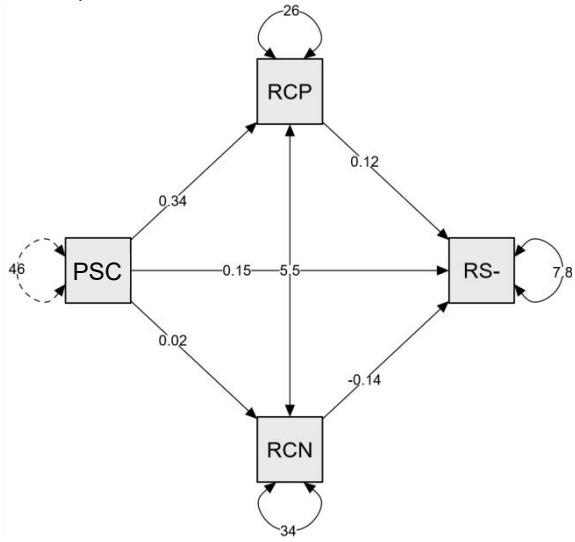
Berdasarkan hasil analisis koefisien jalur pada Tabel 5, koping religius positif terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga diri (β = 0,118, *p < 0,001). Sebaliknya, koping religius negatif berhubungan secara negatif dengan harga diri (β = −0,144, p* < 0,001).

Selain itu, konsep diri personal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap koping religius positif (β = 0,338, *p* < 0,001). Namun demikian, pengaruh konsep diri personal terhadap koping religius negatif tidak mencapai tingkat signifikansi statistik (β = 0,019, *p* = 0,599).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri personal lebih positif cenderung menggunakan bentuk koping religius yang lebih adaptif, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan harga diri. Sebaliknya, penggunaan koping religius negatif tampaknya tidak dipengaruhi secara langsung oleh konsep diri personal.

Model Mediasi

Gambar 1 menggambarkan model mediasi yang menjelaskan hubungan antara konsep diri personal, koping religius, dan harga diri. Model tersebut memperlihatkan bahwa konsep diri personal memiliki pengaruh langsung terhadap harga diri (β = 0,15) sekaligus memberikan pengaruh tidak langsung melalui koping religius positif.



RS- : Harga diri (*Self-esteem*)

RCP: Koping religius positif *(Positive religious coping)*

RCN: Koping religius negatif *(Negative religious coping)*

PSC: Konsep diri personal *(Personal self-concept)*

Gambar 1 Model mediasi koping religius dalam hubungan antara konsep diri personal dan harga diri
Figure 1 Mediation model of religious coping in the relationship between personal self-concept and self-esteem

Konsep diri personal terbukti meningkatkan penggunaan koping religius positif (β = 0,34), yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan harga diri (β = 0,12). Sebaliknya, walaupun koping religius negatif berkaitan secara negatif dengan harga diri (β = −0,14), hubungan antara konsep diri personal dan koping religius negatif lemah serta tidak signifikan (β = 0,02).

Dengan demikian, model mediasi mendukung hasil analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa koping religius positif berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara konsep diri personal dan harga diri, sedangkan koping religius negatif tidak menunjukkan fungsi mediasi yang signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara konsep diri personal dan harga diri pada remaja yang memiliki pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) serta menilai apakah koping religius berfungsi sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri personal memiliki hubungan positif dengan harga diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja yang memandang dirinya secara positif, baik dari aspek kemampuan, karakter, maupun identitas pribadi, cenderung memiliki penghargaan terhadap diri yang lebih tinggi. Dengan kata lain, semakin baik persepsi individu terhadap dirinya, semakin besar pula kecenderungannya untuk mengevaluasi dirinya secara positif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Rosenberg (1965) yang menjelaskan bahwa harga diri berkembang melalui proses evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian yang positif terhadap kemampuan, penerimaan diri, serta keberhasilan dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup menjadi landasan terbentuknya harga diri yang sehat. Selaras dengan pandangan tersebut, Goñi *et al.* (2011) menjelaskan bahwa konsep diri personal mencakup dimensi pemenuhan diri (*self-fulfillment*), otonomi (*autonomy*), kejujuran (*honesty*), dan penyesuaian emosi (*emotional adjustment*). Keempat dimensi tersebut mendukung pembentukan identitas yang matang sekaligus meningkatkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan. Oleh sebab itu, konsep diri personal dapat dipandang sebagai salah satu faktor protektif yang membantu remaja mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun pernah mengalami pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa koping religius positif berhubungan dengan tingkat harga diri yang lebih baik pada remaja yang memiliki pengalaman ACEs. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai religius sebagai sumber kekuatan psikologis membantu individu memaknai pengalaman hidup secara lebih konstruktif. Menurut Lewis Hall dan Hill, (2019), strategi koping religius positif memungkinkan seseorang menemukan makna di balik pengalaman yang sulit melalui keyakinan dan praktik keagamaan yang dimiliki. Pargament *et al.* (1998) menjelaskan bahwa bentuk koping ini ditandai oleh hubungan spiritual yang positif dengan Tuhan, pencarian makna hidup, serta keyakinan bahwa individu memperoleh pertolongan dan penyertaan ilahi ketika menghadapi tekanan. Pada remaja yang pernah mengalami ACEs, mekanisme tersebut berpotensi menumbuhkan harapan, rasa aman, serta penerimaan diri yang lebih baik (Holden, 2020) sehingga pada akhirnya mendukung berkembangnya harga diri yang lebih positif (Szcześniak & Timoszyk-Tomczak, 2020). Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat temuan meta-analisis Ano dan Vasconcelles (2005) yang menunjukkan bahwa penggunaan koping religius positif secara konsisten berkaitan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik.

Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa koping religius negatif berhubungan dengan kondisi psikologis yang kurang adaptif. Individu yang memandang penderitaan sebagai hukuman Tuhan, merasa ditinggalkan secara spiritual, atau mengalami konflik dalam kehidupan religiusnya cenderung menunjukkan tekanan psikologis (*psychological distress*) yang lebih tinggi disertai penurunan penghargaan terhadap diri (Upenieks, 2022). Pargament *et al.* (1998) menyatakan bahwa koping religius negatif biasanya muncul ketika individu mengalami kesulitan memahami makna penderitaan atau mengalami relasi spiritual yang penuh konflik. Dalam konteks remaja dengan pengalaman ACEs, pengalaman traumatis dapat memengaruhi cara individu memaknai dirinya sekaligus memahami peran Tuhan dalam kehidupannya. Akibatnya, strategi koping religius negatif dapat memperburuk kondisi emosional dan menghambat proses adaptasi psikologis setelah mengalami trauma.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara konsep diri personal dan koping religius negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

kecenderungan menggunakan koping religius negatif kemungkinan tidak terutama ditentukan oleh bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Sebaliknya, strategi tersebut tampaknya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih kompleks. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa pengalaman spiritual yang negatif (Kadiyono *et al.*, 2025; Pirutinsky, 2024), pola pengasuhan religius dalam keluarga (Brooks *et al.*, 2022; Saide & Richert, 2022), tingkat keparahan trauma (Kosarkova *et al.*, 2020), serta cara individu menginterpretasikan penderitaan yang dialami (Lewis Hall & Hill, 2019) merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya koping religius negatif. Oleh karena itu, pembentukan strategi koping tersebut kemungkinan melibatkan dinamika psikologis dan spiritual yang lebih kompleks dibandingkan dengan koping religius positif.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa koping religius positif berfungsi sebagai mediator parsial dalam hubungan antara konsep diri personal dan harga diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja yang memiliki konsep diri personal yang positif cenderung lebih mampu memanfaatkan keyakinan religius secara adaptif ketika menghadapi berbagai tekanan hidup (Ozer & Schwartz, 2025). Pemanfaatan nilai-nilai religius tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya penghargaan diri yang lebih sehat. Dalam perspektif perkembangan remaja, religiositas dapat menjadi sumber makna, harapan, serta dukungan emosional yang membantu individu menghadapi berbagai pengalaman hidup yang penuh tekanan (Wnuk, 2024), termasuk pengalaman ACEs. Dengan demikian, koping religius positif dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme protektif yang memperkuat resiliensi psikologis pada remaja yang pernah mengalami trauma masa kanak-kanak. Sebagian besar partisipan penelitian berasal dari latar belakang agama Protestan sehingga interpretasi hasil terkait koping religius perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks keagamaan tersebut. Meskipun koping religius dalam penelitian ini dipahami sebagai proses psikologis universal dalam pemberian makna terhadap pengalaman sulit, penelitian selanjutnya perlu melibatkan partisipan dari latar belakang agama yang lebih beragam untuk mengeksplorasi kemungkinan variasi ekspresi koping religius antartradisi keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep diri personal dan koping religius positif merupakan dua faktor penting yang mendukung kesehatan psikologis remaja dengan pengalaman ACEs. Meskipun pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak meningkatkan kerentanan terhadap berbagai permasalahan psikologis, seperti rendahnya harga diri dan kesulitan melakukan penyesuaian diri (Felitti *et al.*, 1998), dampak tersebut dapat diminimalkan melalui pengembangan konsep diri yang positif dan penggunaan koping religius yang adaptif. Oleh karena itu, program intervensi psikologis di lingkungan sekolah, keluarga, maupun komunitas keagamaan perlu diarahkan pada penguatan penerimaan diri, pengembangan regulasi emosi, serta kemampuan memaknai pengalaman hidup secara lebih konstruktif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, desain potong lintang (*cross-sectional*) menyebabkan hubungan yang ditemukan antarvariabel belum dapat dijelaskan secara kausal. Kedua, seluruh data diperoleh melalui instrumen laporan diri (*self-report*) sehingga masih terdapat kemungkinan munculnya bias respons subjektif dari partisipan. Selain itu, sebagian besar partisipan berasal dari latar belakang agama Protestan sehingga generalisasi temuan mengenai koping religius perlu dilakukan secara hati-hati pada kelompok dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, metode pengukuran yang lebih beragam, serta melibatkan sampel dengan karakteristik demografis dan keagamaan yang lebih heterogen untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antara konsep diri personal, koping religius, dan harga diri pada remaja dengan pengalaman ACEs.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri personal memiliki hubungan positif dan signifikan dengan harga diri pada remaja yang memiliki pengalaman *Adverse Childhood Experiences* (ACEs). Selain itu, analisis mediasi memperlihatkan bahwa koping religius positif berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan tersebut, sedangkan koping religius negatif tidak menunjukkan fungsi mediasi yang signifikan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model konseptual yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara konsep diri personal dan harga diri. Variabel

tersebut dapat mencakup dukungan sosial, resiliensi, dan regulasi emosi. Penambahan variabel-variabel tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung kesehatan psikologis remaja dengan pengalaman ACEs.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Pelita Harapan dan LPPM Universitas Pelita Harapan atas pendanaan penelitian melalui skema Penelitian Kolaborasi Dalam Negeri. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mitra penelitian dan para responden atas partisipasinya dalam penelitian ini.

PERNYATAAN PENULIS

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial. Dalam penyusunan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) untuk membantu pencarian dan identifikasi literatur ilmiah mutakhir serta membantu proses parafrase dan penyempurnaan bahasa dalam manuskrip. Seluruh hasil penggunaan kecerdasan artifisial (AI) telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan isi manuskrip.

Pernyataan Kontribusi Penulis. Nurtaty Sinaga: Konseptualisasi, Metodologi, Analisis Formal, Kurasi Data, Supervisi, Validasi, Penulisan - Tinjauan dan Penyuntingan. **Princen:** Metodologi, Investigasi, Administrasi Proyek, Perolehan Pendanaan, Penulisan - Tinjauan dan Penyuntingan. **Bernhardt Siburian:** Investigasi, Kurasi Data, Sumber Daya, Administrasi Proyek, Penulisan - Tinjauan dan Penyuntingan. **Ruth Maya Tamba:** Investigasi, Kurasi Data, Sumber Daya, Administrasi Proyek, Penulisan - Tinjauan dan Penyuntingan. **Kevin Kurniawan:** Penulisan - Draf Awal, Sumber Daya. **Gesa Getsmane Manik:** Sumber Daya.

Pernyataan Pendanaan. Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pelita Harapan (LPPM UPH) melalui skema pendanaan Penelitian Kolaborasi Dalam Negeri dengan nomor P-014-KDN-Fpsi/VII/2025. Pendanaan tersebut mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian, termasuk proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan manuskrip penelitian.

Pernyataan Konflik Kepentingan. Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan objektif tanpa adanya pengaruh dari pihak eksternal yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). Adaptasi Rosenberg's self-esteem di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Penelitian LP2M UNM 2022: Prosiding Edisi 5*.

Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology, 61*(4), 461–480. https://doi.org/10.1002/jclp.20049

Brooks, S. J., Tian, L., Parks, S. M., & Stamoulis, C. (2022). Parental religiosity is associated with changes in youth functional network organization and cognitive performance in early adolescence. *Scientific Reports, 12*(1), 17305. https://doi.org/10.1038/s41598-022-22299-6

Campbell, J. D., Trapnell, P. D., Heine, S. J., Katz, I. M., Lavallee, L. F., & Lehman, D. R. (1996). Self-concept clarity: Measurement, personality correlates, and cultural boundaries. *Journal of Personality and Social Psychology, 70*(1), 141–156. https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.1.141

Chang, X., Jiang, X., Mkandarwire, T., & Shen, M. (2019). Associations between adverse childhood experiences and health outcomes in adults aged 18–59 years. *PLOS ONE, 14*(2), e0211850. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211850

Dawson, J. (2025). *Adverse childhood experiences in early adolescence and adult interpersonal relationships violence* [Doctoral dissertation, Walden University]. ProQuest Dissertations & Theses Global.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Profil kekerasan terhadap perempuan dan anak Provinsi Sumatera Utara tahun 2024*.

https://dispppakb.sumutprov.go.id/web/dokumen/kekerasan2024.pdf

Djudiyah, D., Uningowati, D. W., & Syarofath, N. A. (2023). Peran keluarga dan toleransi ambiguitas pada efikasi diri pengambilan keputusan karier mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 16*(3), 226–237. https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.226

Felitti, V. J., Anda, R. F., Nordenberg, D., Williamson, D. F., Spitz, A. M., Edwards, V., & Marks, J. S. (1998). Relationship of childhood abuse and household dysfunction to many of the leading causes of death in adults: The Adverse Childhood Experiences (ACE) Study. *American Journal of Preventive Medicine, 14*(4), 245–258. https://doi.org/10.1016/S0749-3797(98)00017-8

Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire. *International Journal of Clinical and Health Psychology, 11*(3), 509–522.

Hertel, A. W., Sokolovsky, A. S., & Mermelstein, R. J. (2024). The relationship of self-concept clarity with perceived stress, general anxiety, and depression among young adults. *Journal of Social and Clinical Psychology, 43*(5), 473–491. https://doi.org/10.1521/jscp.2024.43.5.473

Himawan, K. K., Bambling, M., Underwood, M., & Edirippulige, S. (2024). In the absence of marriage: Social and religious-based relationships as alternatives to marriage for never-married adults in Indonesia. *Journal of Spirituality in Mental Health, 26*(4), 396–420. https://doi.org/10.1080/19349637.2023.2253443

Holden, H. I. (2020). *Adverse childhood experiences: Examining the role of religion in addressing mental and physical health issues* [Doctoral dissertation, Purdue University Global]. ProQuest Dissertations & Theses Global.

Hosey, A. M. (2019). *Shame, self-esteem, and identity in the aftermath of adverse childhood experiences: Implications for depression and posttraumatic growth in emerging adults* [Doctoral dissertation, Western Carolina University]. ProQuest Dissertations & Theses Global.

Hughes, K., Bellis, M. A., Hardcastle, K. A., Sethi, D., Butchart, A., Mikton, C., Jones, L., & Dunne, M. P. (2017). The effect of multiple adverse childhood experiences on health: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet Public Health, 2*(8), e356–e366. https://doi.org/10.1016/S2468-2667(17)30118-4

Indarto, W. (2015). Peranan keluarga dalam mempersiapkan kemandirian anak untuk menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial, 4*(2).

Judodihardjo, E., Satiadarma, M. P., & Naomi, S. (2024). Peran keberfungsian keluarga sebagai moderator dalam hubungan antara pola asuh overprotektif dan tingkat kecemasan pada remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 17*(3), 276–290. https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.276

Kadiyono, A. L., Siswadi, A. G. P., Sulistiobudi, R. A., & Komala, E. S. (2025). When coping becomes sacred: Positive and negative religious coping in the link between school stress, bullying, and student mental health. *Cogent Education, 12*(1), 2580589. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580589

Karatekin, C. (2018). Adverse childhood experiences (ACEs), stress and mental health in college students. *Stress and Health, 34*(1), 36–45. https://doi.org/10.1002/smi.2761

Kosarkova, A., Malinakova, K., van Dijk, J. P., & Tavel, P. (2020). Anxiety and avoidance in adults and childhood trauma are associated with negative religious coping. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(14), 5147. https://doi.org/10.3390/ijerph17145147

Kucharska, J. (2020). Religiosity and the psychological outcomes of trauma: A systematic review of quantitative studies. *Journal of Clinical Psychology, 76*(1), 40–58. https://doi.org/10.1002/jclp.22867

Lewis Hall, M. E., & Hill, P. (2019). Meaning-making, suffering, and religion: A worldview conception. *Mental Health, Religion & Culture, 22*(5), 467–479. https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1625037

Llistosella, M., Castellvi, P., Limonero, J. T., Pérez-Ventana Ortiz, C., Baeza-Velasco, C., & Gutiérrez-Rosado, T. (2022). Development of the Individual and Environmental Resilience Model among children, adolescents and young adults using the empirical evidence: An integrative systematic review. *Health & Social Care in the Community, 30*(6), e3277–e3299. https://doi.org/10.1111/hsc.13899

Martins, I. M., Perazzo, M. F., Corrêa-Faria, P., Santos, I. G., Mateus, A. C., Fernandez, A. M., Tavares, N. de O., & Costa, L. R. (2025). Risk and protective factors in early childhood development: A scoping review. *Revista Brasileira de Saúde Materno Infantil, 25*, e20240166. https://doi.org/10.1590/1806-9304202500000166-en

Mesidor, J. K., & Sly, K. F. (2019). Religious coping, general coping strategies, perceived social support, PTSD symptoms, resilience, and posttraumatic growth among survivors of the 2010 earthquake in Haiti. *Mental Health, Religion & Culture, 22*(2), 130–143. https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1580254

Nelson, C. A., Scott, R. D., Bhutta, Z. A., Burke Harris, N., Danese, A., & Samara, M. (2020). Adversity in childhood is linked to mental and physical health throughout life. *BMJ, 371*, m3048. https://doi.org/10.1136/bmj.m3048

Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.

Nurdini, G. A., & Hernawati, N. (2023). Harapan orang tua, efikasi diri akademik, dan dampaknya terhadap motivasi akademik siswa SMA. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 16*(3), 213–225. https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.213

Owusu, J. A. (2024). *The impact of adverse childhood experience (ACE) on victims' self-perception and moral character development in adulthood* [Doctoral dissertation, Liberty University]. Liberty University Digital Commons.

Ozer, S., & Schwartz, S. J. (2025). Striving for unity in a culturally fragmented world: Nested multiple cultural identifications associated with well-being through self-concept clarity. *International Journal of Psychology, 60*(1), e70004. https://doi.org/10.1002/ijop.70004

Pankowski, D., & Wytrychiewicz-Pankowska, K. (2023). Turning to religion during COVID-19 (Part I): A systematic review, meta-analysis and meta-regression of studies on the relationship between religious coping and mental health throughout COVID-19. *Journal of Religion and Health, 62*(1), 510–543. https://doi.org/10.1007/s10943-022-01703-5

Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.

Pargament, K. I., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions, 2*(1), 51–76. https://doi.org/10.3390/rel2010051

Pargament, K. I., & Park, C. L. (2019). In times of stress: The religion-coping connection. In D. M. Wulff (Ed.), *The psychology of religion* (pp. 44–53). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429495915-4

Pargament, K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). Patterns of positive and negative religious coping with major life stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion, 37*(4), 710–724. https://doi.org/10.2307/1388152

Pierce, H., Jones, M. S., & Holcombe, E. A. (2022). Early adverse childhood experiences and social skills among youth in fragile families. *Journal of Youth and Adolescence, 51*(8), 1497–1510. https://doi.org/10.1007/s10964-022-01607-3

Pirutinsky, S. (2024). Negative religious coping versus spiritual struggles: Moderator or main effect? *Journal of Clinical Psychology, 80*(8), 1780–1796. https://doi.org/10.1002/jclp.23694

Poole, J. C., Dobson, K. S., & Pusch, D. (2018). Do adverse childhood experiences predict adult interpersonal difficulties? The role of emotion dysregulation. *Child Abuse & Neglect, 80*, 123–133. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.03.006

Rahapsari, S., Puri, V. G. S., & Putri, A. K. (2021). An Indonesian adaptation of the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) as a screening instrument for adults. *Gadjah*

Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 7(1), 115–130. https://doi.org/10.22146/gamajop.62623

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.

Rustina, R. (2022). Keluarga dalam kajian sosiologi. *Musawa: Journal for Gender Studies, 14*(2), 244–267.

Saide, A., & Richert, R. (2022). Correspondence in parents' and children's concepts of God: Investigating the role of parental values, religious practices and executive functioning. *British Journal of Developmental Psychology, 40*(3), 422–437. https://doi.org/10.1111/bjdp.12415

Scully, C., McLaughlin, J., & Fitzgerald, A. (2020). The relationship between adverse childhood experiences, family functioning, and mental health problems among children and adolescents: A systematic review. *Journal of Family Therapy, 42*(2), 291–316. https://doi.org/10.1111/1467-6427.12263

Suryadi, S. (2017). Pemberdayaan fungsi keluarga (Tela'ah terhadap tren angka kekerasan pada anak). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 6*(2). https://doi.org/10.24235/orasi.v6i2.1431

Surzykiewicz, J., Skalski, S. B., Niesiobędzka, M., & Konaszewski, K. (2022). Exploring the mediating effects of negative and positive religious coping between resilience and mental well-being. *Frontiers in Behavioral Neuroscience, 16*, 954382. https://doi.org/10.3389/fnbeh.2022.954382

Szcześniak, M., & Timoszyk-Tomczak, C. (2020). Religious struggle and life satisfaction among adult Christians: Self-esteem as a mediator. *Journal of Religion and Health, 59*(6), 2833–2856. https://doi.org/10.1007/s10943-020-01082-9

Thilakawardana, B. L. D. K. P., & Jayasinha, L. E. (2025). A review on the effects of adverse childhood experiences on young adults' self-esteem and anxiety. In *Transformative applied research in computing, engineering, science and technology* (pp. 1–7). CRC Press. https://doi.org/10.1201/9781003616368-1

Torralba, J., Oviedo, L., & Canteras, M. (2021). Religious coping in adolescents: New evidence and relevance. *Humanities and Social Sciences Communications, 8*, 121. https://doi.org/10.1057/s41599-021-00797-8

Upenieks, L. (2022). Religious/spiritual struggles and well-being during the COVID-19 pandemic: Does "talking religion" help or hurt? *Review of Religious Research, 64*(2), 249–278. https://doi.org/10.1007/s13644-022-00487-0

Viranda, C., Chandrika, A., & Karimah, S. T. M. (2023). Gambaran makna keberfungsian keluarga ditinjau dari perspektif jenis kelamin, urutan kelahiran, dan status dalam keluarga. *Jurnal Multidisiplin West Science, 2*(7), 544–553.

Wade, M., Wright, L., & Finegold, K. E. (2022). The effects of early life adversity on children's mental health and cognitive functioning. *Translational Psychiatry, 12*(1), 244. https://doi.org/10.1038/s41398-022-02001-0

Walker, H. E., Wamser-Nanney, R., & Howell, K. H. (2022). Relationships between childhood interpersonal trauma, religious coping, post-traumatic stress symptoms, and resilience. *Journal of Interpersonal Violence, 37*(13–14), NP11296–NP11314. https://doi.org/10.1177/0886260521991883

Wilt, J. A., Takahashi, J. T., Jeong, P., Exline, J. J., & Pargament, K. I. (2020). Open-ended and closed-ended measures of religious/spiritual struggles: A mixed-methods study. *Religions, 11*(10), 505. https://doi.org/10.3390/rel11100505

Wnuk, M. (2024). The mechanisms underlying religious coping and hopelessness: Role of meaning in life and affectivity. *Pastoral Psychology*. https://doi.org/10.1007/s11089-024-01181-4

Wong, A. E., Dirghangi, S. R., & Hart, S. R. (2019). Self-concept clarity mediates the effects of adverse childhood experiences on adult suicide behavior, depression, loneliness, perceived stress, and life distress. *Self and Identity, 18*(3), 247–266. https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1439096

Yan, Y., Zhang, J., & Lu, N. (2024). Adverse

childhood experiences and self-esteem among adolescents: The role of social capital and gender. *Journal of Adolescence, 96*(7), 1539–1554. https://doi.org/10.1002/jad.12361

Yoon, S. (2022). Understanding family risk and protective factors that shape child development. *Children, 9*(9), 1344. https://doi.org/10.3390/children9091344